

PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM UPAYA DETEKSI DINI GANGGUAN JIWA DI MASYARAKAT DESA PUSONG BARU KOTA LHOKSEUMAWE

Yunita Sari^{1*}, Linur Steffi Harkensia², Kamalia Pohan³, Fitri Hijri Khana⁴,
Annisa Hanum², Kahara Zakna²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bumi Persada

² Program Studi Profesi Ners, Universitas Bumi Persada

³ Akper Yappkes Aceh Singkil

⁴ Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Bumi Persada
yunitasaritahir@gmail.com

Abstract

Mental health problems remain a significant public health concern, affecting not only individuals but also families and communities. Mental disorders can interfere with emotional regulation, thinking processes, and behavior, ultimately reducing a person's ability to function socially and productively. In many communities, limited understanding and persistent stigma often delay early identification and treatment. This community service program aimed to strengthen family capacity in conducting early detection of mental disorders in Pusong Baru Village, Banda Sakti District, Lhokseumawe City. The activity applied an educational and participatory approach through health counseling, interactive discussion, and role-play simulation. A pre-test and post-test design using a 10-item questionnaire was employed to assess changes in participants' knowledge. The program was conducted on May 31, 2024, involving 25 mothers representing families in the community. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge following the intervention. The proportion of participants with good knowledge increased from 60% in the pre-test to 80% in the post-test. Participants also showed greater awareness of early symptoms and referral procedures. These findings indicate that family empowerment through structured health education is an effective strategy to enhance early detection of mental disorders at the community level.

Keywords: *community service, early detection, family empowerment, mental disorders, health education.*

Abstrak

Gangguan jiwa masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang berdampak luas, tidak hanya pada individu yang mengalaminya, tetapi juga terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Gangguan ini dapat memengaruhi proses berpikir, pengendalian emosi, serta perilaku seseorang sehingga menghambat fungsi sosial dan aktivitas sehari-hari. Kurangnya pemahaman masyarakat serta masih adanya stigma sering kali menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam melakukan deteksi dini gangguan jiwa di Desa Pusong Baru, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif berupa penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi (role play). Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test dengan kuesioner berisi 10 pertanyaan. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Mei 2024 dan diikuti oleh 25 ibu sebagai perwakilan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap tanda dan gejala awal gangguan jiwa serta prosedur rujukan ke fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui edukasi terstruktur efektif dalam mendukung upaya deteksi dini gangguan jiwa di tingkat masyarakat.

Keywords: *deteksi dini, gangguan jiwa, pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan keluarga.*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa hingga saat ini masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang belum sepenuhnya tertangani secara optimal. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan gangguan pada aspek pikiran dan emosi, tetapi juga memengaruhi perilaku serta kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan tersebut sering kali terlihat dari gejala seperti perasaan sedih yang berlangsung lama, hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, kesulitan mengendalikan emosi, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga munculnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Fatah et al., 2023; WHO, 2022). Dampaknya pun tidak terbatas pada individu yang mengalami gangguan, tetapi turut memengaruhi dinamika keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks regulasi di Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menegaskan bahwa gangguan jiwa merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi kehidupannya secara wajar (Republik Indonesia, 2014). Secara keilmuan, gangguan ini dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari aspek biologis, psikologis, hingga lingkungan sosial (Townsend & Morgan, 2021). Artinya, gangguan jiwa bukan semata-mata persoalan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan masyarakat tempat individu tersebut berada.

Dalam pelayanan kesehatan, dikenal istilah Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan

Gangguan Jiwa (ODGJ). ODMK merujuk pada individu yang memiliki faktor risiko atau tekanan psikososial yang berpotensi berkembang menjadi gangguan jiwa, sedangkan ODGJ merupakan individu yang telah mengalami gangguan fungsi mental secara nyata dan membutuhkan penanganan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2014). Pemahaman mengenai perbedaan ini penting agar keluarga dan masyarakat mampu mengenali kondisi sejak tahap awal.

Secara global, laporan WHO (2022) menunjukkan bahwa satu dari delapan penduduk dunia hidup dengan gangguan mental. Angka ini menggambarkan bahwa kesehatan jiwa merupakan isu yang sangat relevan dan tidak dapat diabaikan. Bahkan setelah pandemi COVID-19, kasus depresi dan kecemasan dilaporkan meningkat secara signifikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental perlu mendapatkan perhatian yang seimbang dengan kesehatan fisik.

Di Indonesia, hasil Riskesdas tahun 2018 mencatat peningkatan proporsi rumah tangga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa berat menjadi 7 per mil (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data terbaru melalui Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan jiwa masih menjadi tantangan, terutama dalam aspek deteksi dini dan akses layanan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya promotif dan preventif masih perlu diperkuat.

Kondisi serupa juga terlihat di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh (2023), jumlah ODGJ mengalami peningkatan dalam dua

tahun terakhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peran keluarga menjadi sangat penting sebagai sistem pendukung terdekat bagi individu yang mengalami gangguan jiwa.

Selain berdampak pada produktivitas, gangguan jiwa juga kerap disertai stigma negatif di masyarakat. Tidak sedikit keluarga yang masih merasa malu atau takut untuk membawa anggota keluarganya berobat. Situasi ini dapat memperburuk kondisi penderita dan menghambat proses pemulihan. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan keluarga sebagai mitra dalam deteksi dini menjadi langkah yang strategis.

Pemberdayaan keluarga melalui edukasi kesehatan jiwa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenali tanda dan gejala awal gangguan jiwa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan keluarga mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong pencarian bantuan secara lebih cepat (Daulay et al., 2020). Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga diharapkan tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga penggerak dalam upaya pencegahan dan penanganan dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberdayaan keluarga dalam deteksi dini gangguan jiwa di Desa Pusong Baru Kota Lhokseumawe. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran keluarga sehingga kasus gangguan jiwa dapat dikenali lebih awal dan ditangani secara tepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan edukatif

partisipatif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan langsung kepada keluarga mengenai deteksi dini gangguan jiwa, dengan menggunakan media leaflet dan buku panduan deteksi dini keluarga sebagai sarana promosi kesehatan. Sasaran kegiatan adalah keluarga di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap keluarga sebelum dan sesudah penyuluhan. Selain itu, dilakukan simulasi dan monitoring evaluasi untuk menilai kemampuan keluarga dalam melakukan deteksi dini gangguan jiwa di lingkungan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
Tim pengabdian melakukan koordinasi dan meminta izin kepada pihak Puskesmas Mon Geudong serta berkoordinasi dengan kader kesehatan jiwa di masing-masing desa. Selanjutnya, tim mempersiapkan materi penyuluhan, leaflet, buku panduan deteksi dini keluarga, serta kuesioner pre-test dan post-test.
2. Tahap pre-test
Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait deteksi dini gangguan jiwa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal pengetahuan dan sikap keluarga terhadap kesehatan jiwa.
3. Tahap penyampaian materi dan diskusi
Materi tentang deteksi dini gangguan jiwa dalam upaya meningkatkan status kesehatan jiwa

disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian sebagai edukator. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bantuan leaflet dan buku panduan. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.

4. Tahap simulasi

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan simulasi deteksi dini gangguan jiwa yang dipandu oleh anggota tim pengabdian masyarakat. Pada tahap ini, keluarga dilatih mengenali tanda dan gejala awal gangguan jiwa serta langkah yang dapat dilakukan jika menemukan anggota keluarga dengan indikasi masalah kesehatan jiwa.

5. Tahap post-test

Setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan simulasi selesai, peserta kembali diminta mengisi kuesioner (post-test). Tahap ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap keluarga setelah mendapatkan edukasi.

6. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan untuk menilai perubahan perilaku dan kemampuan keluarga dalam melakukan deteksi dini gangguan jiwa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kader kesehatan jiwa di masing-masing desa di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe melalui observasi dan pengisian kuesioner lanjutan.

Melalui tahapan tersebut, diharapkan keluarga mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendeteksi secara dini gangguan jiwa sehingga dapat

mendukung peningkatan derajat kesehatan jiwa di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan baik secara global maupun nasional. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa gangguan jiwa berkontribusi signifikan terhadap beban penyakit dunia dan memengaruhi kualitas hidup individu, keluarga, serta masyarakat. Gangguan jiwa dapat menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang luas, termasuk menurunnya produktivitas, terganggunya fungsi sosial, serta meningkatnya stigma di masyarakat.

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa menunjukkan kecenderungan meningkat berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di mana proporsi rumah tangga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa berat mencapai 7 per mil. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya promotif dan preventif berbasis keluarga dan masyarakat.

Di Kota Lhokseumawe, khususnya wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti, kasus gangguan jiwa masih ditemukan di beberapa desa, termasuk Desa Pusong Baru. Kurangnya pemahaman keluarga mengenai tanda dan gejala awal gangguan jiwa menjadi salah satu faktor keterlambatan penanganan. Padahal, deteksi dini oleh keluarga sangat berperan dalam mencegah kondisi yang lebih berat serta mempercepat proses rujukan dan pengobatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pemberdayaan

Keluarga dalam Upaya Deteksi Dini Gangguan Jiwa di Masyarakat Desa Pusong Baru Kota Lhokseumawe” diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran keluarga mengenai pentingnya deteksi dini gangguan jiwa. Kegiatan ini dilaksanakan di Meunasah Pusong Baru pada tanggal 31 Mei 2024 dan dihadiri oleh 25 orang ibu-ibu sebagai perwakilan keluarga.

Sebelum pelaksanaan penyuluhan, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai deteksi dini gangguan jiwa. Setelah itu dilakukan penyampaian materi menggunakan media leaflet yang telah disiapkan oleh tim pengabdi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian gangguan jiwa, tanda dan gejala awal, faktor risiko, peran keluarga dalam deteksi dini, serta prosedur rujukan ke fasilitas kesehatan.

Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi.



Gambar1. Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pre-Test dan Post-Test

Aspek Pengetahuan	Sebelum Edukasi (Pre-Test) (%)	Sesudah Edukasi (Post-Test) (%)
Pemahaman tentang pengertian gangguan jiwa	60	80
Pengetahuan tentang tanda dan gejala awal	55	85
Pemahaman peran keluarga dalam deteksi dini	50	82
Pengetahuan tentang rujukan dan tindak lanjut	45	78

Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 20–30% setelah dilakukan penyuluhan. Pada pre-test, masih terdapat 40% peserta dengan kategori pengetahuan kurang, sedangkan pada post-test jumlah tersebut menurun menjadi 20%. Sebaliknya, kategori

pengetahuan baik meningkat dari 60% menjadi 80%.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif keluarga. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi serta keterlibatan dalam simulasi role play deteksi dini gangguan jiwa. Peserta mulai memahami pentingnya mengenali perubahan perilaku anggota keluarga, memberikan dukungan emosional, serta segera merujuk ke puskesmas apabila ditemukan tanda-tanda gangguan jiwa.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan jiwa berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Pemberdayaan keluarga sebagai garda terdepan dalam deteksi dini merupakan strategi penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan jiwa di masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran keluarga, diharapkan stigma terhadap gangguan jiwa dapat berkurang serta akses pelayanan kesehatan jiwa dapat dimanfaatkan secara optimal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan deteksi dini gangguan jiwa di Desa Pusong Baru Kota Lhokseumawe menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga. Intervensi edukatif yang dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai tanda dan gejala awal gangguan jiwa serta langkah penanganan yang tepat apabila ditemukan indikasi gangguan jiwa pada anggota keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 80% pada post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis pemberdayaan keluarga efektif dalam memperkuat kapasitas keluarga sebagai garda terdepan dalam deteksi dini gangguan jiwa.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran keluarga, diharapkan deteksi dan rujukan kasus gangguan jiwa dapat dilakukan lebih cepat sehingga dapat mencegah kondisi yang lebih berat serta meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan jiwa secara tepat dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Mon Geudong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tenaga kesehatan, kader kesehatan jiwa, perangkat desa, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2020). Pemberdayaan keluarga dalam upaya deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat. *Jurnal Abdidias*, 1(6), 812–816. <https://abdidias.org/index.php/abdidias>

Fatah, V. F., Susan, S., & Rumija, T. (2023). Pelatihan kader tentang deteksi dini gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Margahayu Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 2(1).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.

Profil Kesehatan Aceh. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*.

Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2021). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (10th ed.). F.A. Davis.

World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>.